

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Model Stimulasi Terpadu

1. Pengertian Model Stimulasi Terpadu

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar untuk mencapai tujuan belajar.¹ Pengertian model menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dihasilkan.²

Jadi dapat disimpulkan bahwa model adalah suatu fenomena, baik nyata maupun abstrak dengan menonjolkan unsur-unsur terpenting fenomena tersebut.

Menurut KBBI, Stimulasi adalah dorongan atau rangsangan.³ Sedangkan menurut kamus lengkap psikologi stimulus adalah perangsang, secara umum, seberang perubahan dalam energi eksternal atau internal yang menyiagakan atau mengaktifkan satu organisme.⁴

Seperti telah dipaparkan didepan bahwa dalam persepsi individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus yang diterimanya, sehingga stimulus tersebut mempunyai arti bagi individu yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi.⁵

Menurut Cicik Wulandari, perilaku stimulasi diri adalah perilaku merangsang diri sendiri dengan menggerakkan tubuh secara berulang-ulang tanpa tujuan yang jelas. Perilaku merangsang diri anak autisme yang biasanya dilakukan adalah dalam bentuk menggerak-gerakkan badan, menepuk-nepuk tangan, dan banyak

¹ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm, 89

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, hlm, 662

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka

⁴ Jp. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, PT Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hlm, 486

⁵ Bimo Walgito, *Op. Cit*, hlm, 70

pola perilaku mengulang stereotip lainnya yang muncul tanpa adanya maksud yang jelas.⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa stimulus adalah dorongan atau rangsangan yang menggiatkan satu reseptor bagi individu yang bersangkutan.

Integratif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penyatuan hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.⁷ Pendekatan integrative merupakan tipe pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar bidang studi.⁸

Dalam bukunya Sri Anitah, pendekatan integratif biasa disebut dengan pendekatan terpadu dalam proses kegiatan belajar mengajar yakni suatu metode pengorganisasian isi pembelajaran dengan memanfaatkan bidang-bidang studi atau mata pelajaran yang sesuai untuk mengembangkan konsep-konsep yang dipilih oleh guru.⁹

Menurut Abdul Majid, pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran terpadu, yaitu pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep, dapat dikatakan sebagai pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak. Dikatakan bermakna, karena anak dalam pembelajaran terpadu akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami. Kegiatan pembelajaran terpadu tersebut memadukan materi dari beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Dengan demikian, pelaksanaan belajar mengajar dengan cara ini paling tidak dapat dilakukan dengan dua cara, yakni materi beberapa mata pelajaran yang disajikan dalam tiap pertemuan, dalam setiap pertemuan hanya menyajikan satu jenis mata pelajaran. Pada cara kedua ini, keterpaduannya diikat dengan satu tema persatu.¹⁰

Jadi dapat disimpulkan dari pendapat beberapa ahli di atas bahwa pembelajaran terpadu itu mengkaitkan atau memadukan beberapa mata

⁶ Cicik Wulandari, *Op. Cit*, hlm, 2

⁷ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, Badan Pengembangan dan Pembinaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 2012, hlm, 178

⁸ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2012, hlm, 43

⁹ Sri Anitah, *Teknologi Pembelajaran*, Yuma Pustaka, Surakarta, 2009, hlm, 26

¹⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm, 119

pelajaran dengan menggunakan tema sehingga memberi pelajaran yang bermakna bagi peserta didik.

Model keterpaduan ini merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan antar bidang studi. Model ini diusahakan dengan cara menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan ketrampilan, konsep, dan sikap yang saling tumpang tindih dalam beberapa bidang studi. Berbeda dengan model jarring laba-laba yang menuntut pemilihan tema dan pengembangannya sebagai langkah awal, dalam model keterpaduan ini, yang berkaitan dan bertumpang tindih merupakan hal yang terakhir yang ingin dicari dan dipilih oleh guru dalam tahap perencanaan program. Pertama kali, guru menyeleksi konsep-konsep, ketrampilan, dan sikap yang diajarkan dalam satu semester dari beberapa bidang studi. Selanjutnya dipilih beberapa konsep ketrampilan dan sikap yang memiliki keterhubungan yang erat dan tumpang tindih di antara berbagai bidang studi. Tokoh yang mengembangkan model ini adalah John Milton.¹¹

Selain itu, model pembelajaran terpadu atau integratif dapat mempermudah dan memotivasi peserta didik untuk mengenal, menerima, menyerap, memahami keterkaitan atau hubungan antar konsep, pengetahuan, nilai atau tindakan yang terdapat dalam beberapa indikator dan kompetensi dasar. Dengan menggunakan model pembelajaran terpadu, secara psikologik, peserta didik digiring berpikir secara luas dan mendalam untuk menangkap dan memahami hubungan-hubungan konseptual yang disajikan guru. Selanjutnya peserta didik akan terbiasa berpikir terarah, teratur, utuh, menyeluruh, sistematis, dan analitis. Dengan demikian, model pembelajaran ini menuntun kemampuan belajar peserta didik lebih baik, baik dalam aspek intelegensi maupun kreativitas.¹²

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model stimulasi terpadu adalah cara untuk memberikan dorongan kepada peserta didik dengan cara memadukan mata pelajaran dengan menggunakan tema sehingga dapat memberi pelajaran yang bermakna bagi peserta didik.

2. Karakteristik Pembelajaran Terpadu

Hasil studi penulis literatur, diperoleh informasi bahwa pembelajaran terpadu: tematik, memiliki karakteristik sebagai berikut:

¹¹ Abdul Majid, *Op. Cit*, hlm, 122

¹² Trianto, *Op. Cit*, hlm, 120

- a) Berpusat pada anak. Dalam proses pembelajaran, anak menjadi pertimbangan utama dalam proses pembelajaran; b) Memberi pengalaman langsung. Dalam pembelajaran tematik, sejauh mungkin diupayakan memberikan pengalaman langsung atas belajar; c) Pemisahan mata pelajaran tidak jelas. Terjadi fusi atau integrasi sejumlah mata pelajaran yang dibahas, sesuai dengan kebutuhan dan tema; d) Penyajian berbagai konsep mata pelajaran. Karena adanya tema dan pembahasan memerlukan penjelasan dari berbagai sudut pandang, maka dengan sendirinya akan terjadi penyajian konsep yang bersamaan dari beberapa mata pelajaran; e) Fleksibel. Fleksibel ini merujuk pengertian: a) tidak mengikuti pola bahasan yang ada pada struktur mata pelajaran, b) penggunaan tema yang bervariasi, c) dalam pemilihan dan penggunaan media dan metode pembelajaran; f) Hasil belajar dapat berkembang sesuai minat dan kebutuhan anak. Karena pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik siswa.¹³

Dengan demikian, bahwa tingkat perkembangan dan kecenderungan proses belajar siswa, dan sifat dari pembelajaran terpadu bisa disimpulkan bahwa model terpadu cocok digunakan pada pendidikan dasar, terutama pada kelas-kelas rendah.

3. Prinsip-prinsip Pembelajaran Terpadu

Prinsip adalah sesuatu yang sifatnya mendasar, sangat penting, selalu ada dalam suatu situasi kondisi serupa. Sehingga keberadaannya dipahami penting karena berfungsi untuk memberikan pedoman. Dengan demikian prinsip pembelajaran terpadu adalah sesuatu yang sifatnya mendasar, sangat penting, selalu ada dalam pembelajaran terpadu, keberadaannya penting dipahami karena berfungsi untuk memberikan pedoman dalam perencanaan dan pembelajaran terpadu

Ada beberapa prinsip pembelajaran terpadu:

- a) Berpusat pada anak, b) pengalaman langsung, c) Pemisahan mata pelajaran tidak jelas, d) penyajian beberapa mata pelajaran dalam satu proses pembelajaran, e) fleksibel, g) bermakna dan utuh, h) mempertimbangkan waktu dan ketersediaan sumber, i)

¹³ Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm, 92

tema terdekat dengan anak, j) pencapaian kompetensi dasar bukan tema.¹⁴

Prinsip pembelajaran terpadu adalah sesuatu yang sifatnya mendasar, sangat penting, karena berfungsi untuk memberikan pedoman dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran terpadu

4. Klasifikasi Pengintegrasian Materi

Pembelajaran terpadu dibedakan berdasarkan pola pengintegrasian materi atau tema. Secara umum pola pengintegrasian materi atau tema pada model pembelajaran terpadu tersebut dalam dikelompokkan menjadi tiga klasifikasi yaitu:¹⁵

a. Pengintegrasian di dalam satu disiplin ilmu

Model ini merupakan model pembelajaran terpadu yang mentautkan dua atau lebih bidang ilmu serumpun. Misalnya di bidang ilmu alam, mentautkan antara dua tema dalam fisika dan biologi yang memiliki relevansi atau antara tema dalam kimia dan fisika. Jadi, sifat perpaduan dalam model ini adalah hanya dalam satu rumpun bidang ilmu saja.

b. Pengintegrasian beberapa disiplin ilmu

Model ini merupakan model terpadu yang mentautkan antar disiplin ilmu yang berbeda. Misalnya antar tema yang ada dalam bidang ilmu sosial dan ilmu alam. Dengan demikian, jelas bahwa dalam model ini suatu tema tersebut dapat dikaji dari dua sisi bidang ilmu yang berbeda.

c. Pengintegrasian di dalam satu dan beberapa disiplin ilmu

Model ini merupakan model terpadu yang paling kompleks karena mentautkan antar disiplin ilmu yang serumpun sekaligus bidang ilmu yang berbeda. Misalnya antar tema atau materi yang ada dalam bidang ilmu sosial, bidang ilmu alam, teknologi maupun ilmu agama.

¹⁴ *Ibid*, hlm, 96-99

¹⁵ Trianto, *Op. Cit*, hlm, 37-38

Dengan demikian tampak jelas bahwa dalam model ini suatu tema tersebut dapat dikaji dari dua sisi, yaitu dalam satu bidang ilmu maupun dari bidang ilmu yang berbeda. Sehingga semakin jelaslah kebermakna pelajaran itu, karena pada dasarnya tak satu pun permasalahan yang dapat ditinjau hanya dari satu sisi saja. Inilah yang menjadi prinsip utama dalam pembelajaran terpadu.

Bentuk *integrated* merupakan bentuk pembelajaran yang memadukan sebuah konsep dari sejumlah mata pelajaran melalui hubungan tujuan-tujuan, isi, ketrampilan, aktivitas, dan sikap. Dengan kata lain bentuk pembelajaran *integrated* merupakan pembelajaran antar mata pelajaran yang ditandai oleh adanya pepaduan tujuan, kemampuan, dan sikap dari pelbagai mata pelajaran dalam topic tertentu secara utuh.¹⁶

5. Langkah-langkah (sintaks) Pembelajaran Integratif

Pada dasarnya langkah-langkah (sintaks) pembelajaran integratif melalui tahap-tahap yang dilalui setiap model pembelajaran, menurut Prabowo meliputi tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.¹⁷

- a. Tahap perencanaan; 1) menentukan kompetensi dasar, 2) menentukan indikator dan hasil belajar; b. langkah-langkah yang ditempuh guru; 1) menyampaikan konsep pendukung yang harus dikuasai siswa, 2) menyampaikan konsep-konsep pokok yang akan dikuasai oleh siswa, 3) menyampaikan ketrampilan proses yang akan dikembangkan, 4) menyampaikan alat dan bahan yang dibutuhkan, 5) menyampaikan pertanyaan kunci; c. tahap pelaksanaan; 1) pengelolaan kelas, dimana kelas dibagi dalam beberapa kelompok, 2) kegiatan proses, 3) kegiatan pencatatan data, 4) diskusi; d. evaluasi; 1) evaluasi proses; a) Ketepatan hasil pengamatan, b) ketepatan penyusunan alat dan bahan, c) ketepatan menganalisis data; 2) Evaluasi hasil; a) Penguasaan konsep-konsep sesuai indikator yang telah ditetapkan; 3) Evaluasi psikomotorik; a) Penguasaan menggunakan alat ukur.¹⁸

¹⁶ Abdul Majid, *Op. Cit*, hlm, 123

¹⁷ Trianto, *Op. Cit*, hlm, 66

¹⁸ *Ibid*, hlm, 122

6. Penggunaan Metode Stimulasi

Pembelajaran terpadu merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek, baik dalam intra mata pelajaran maupun antarmata pelajaran. Dengan adanya pemaduan ini, siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh, sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Bermakna disini memberikan arti bahwa pada pembelajaran terpadu, siswa akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antara konsep dalam intra mata pelajaran maupun antarmata pelajaran. Pada dasarnya pembelajaran terpadu merupakan model pembelajaran untuk implementasi kurikulum yang terpadu.¹⁹

B. Pengembangan Kreativitas Membaca

1. Pengertian Pengembangan

Istilah “perkembangan” (*development*) dalam psikologi merupakan sebuah konsep yang cukup kompleks. Didalamnya terkandung banyak dimensi, oleh sebab itu, untuk dapat memahami konsep dasar perkembangan, perlu dipahami beberapa konsep lain yang terkandung didalamnya, diantaranya: pertumbuhan, kematangan, dan perubahan.²⁰

Perkembangan adalah terjadinya perubahan yang berjalan secara kontinu dalam diri individu mulai ia dilahirkan hingga ia meninggal dunia. Perkembangan adalah proses terjadinya berbagai perubahan yang bertahap yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaan atau kematangan (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif, berkesinambungan, baik terhadap fisiknya maupun psikisnya.²¹

Dalam bukunya Samsunuwiyati Mar’at bahwa perkembangan tidak terbatas pada pengertian pertumbuhan yang semakin membesar, melainkan didalamnya juga terkandung serangkaian perubahan yang berlangsung secara terus-menerus dan bersifat tetap dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki individu.²²

¹⁹ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, Diva Press, Yogyakarta, 2013, hlm, 106

²⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2014, hlm, 8

²¹ Roslenny Marliany, *Psikologi Umum*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm, 231

²² Samsunuwiyati Mar’at, *Psikologi Perkembangan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm, 148

Kesimpulan umum yang dapat ditarik dari beberapa kesimpulan di atas adalah bahwa perkembangan tidak terbatas pada pengertian pertumbuhan yang semakin membesar, melainkan di dalamnya juga terkandung serangkaian perubahan yang berlangsung secara terus-menerus yang dimiliki individu menuju ketahap pematangan melalui pertumbuhan, pematangan, dan belajar.

2. Pengertian Kreativitas Membaca

Pengertian kreativitas berasal dari kata kreatif atau dalam Bahasa Inggris *create* yang artinya mencipta atau menjadikan sesuatu.²³ Sedangkan dalam Bahasa Arab dari kata *kholaqo* (خلق), sesuai dengan pengertian kata dasar tersebut. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat At-Tin ayat 4.²⁴

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: "Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya".

Secara terminology ada beberapa pendapat tentang kreativitas di antaranya: menurut Utami Munandar kreativitas adalah pengalaman seseorang untuk mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dan hubungannya dengan diri sendiri dan orang lain.²⁵ Sedangkan menurut Fuad Nashori dan Rachmi Diana kreativitas adalah potensi yang ada pada dasarnya dimiliki oleh setiap orang oleh derajat yang berbeda.²⁶

Menurut S. C. Utami Munandar juga berpendapat memberikan rumusan tentang kreativitas sebagai berikut:

1. Kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data informasi atau unsur yang ada,
2. Kemampuan menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah dimana

²³Indrawan Ws, *Kamus Ilmiah Populer*, Lintas Media, Bombang, 1999, hlm, 148

²⁴ Al-Qur'an Surat At-Tin Ayat 4, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta, 1993, hlm, 1076

²⁵ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, Hlm, 24

²⁶Fuad Nashori dan Rachmi Diana, *Mengembangkan Kreativitas dan Perspektif Psikologi*, Menara Kudus, Yogyakarta, 1999, hlm, 24

penekanannya terhadap kreativitas, ketepatan gunaan dan keraguan jawaban berdasarkan data dan informasi yang tersedia, 3. Kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwasan dan organilitis dalam berpikir serta kemampuan untuk mengkolaborasikan suatu gagasan.²⁷

Komite pena Nasional Bidang Pendidikan Kreativitas dan Pendidikan Budaya mendefinisikan kreativitas merupakan bentuk aktivitas imajinatif yang mampu menghasilkan sesuatu yang bersifat original, murni, asli dan bermakna.²⁸

Menurut pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan atau cara berfikir seseorang untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru, dan berbeda.

Cirri-ciri kreativitas yang berhubungan dengan kemampuan berfikir seseorang diantaranya mengenai kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas, elaborasi dan perincian. Makin kreatif seseorang ciri-ciri tersebut makin dimiliki. Namun memiliki ciri-ciri berfikir tersebut belum menjamin perwujudan kreativitas seseorang. Ciri-ciri yang menyangkut sikap dan perasaan disebut ciri-ciri afektif dari kreativitas. Motivasi atau dorongan dari dalam untuk berbuat sesuatu, pengabdian atau pengikatan terhadap suatu tugas termasuk ciri afektif kreativitas.²⁹

Beberapa hal dalam ciri-ciri kreativitas, yaitu sebagai berikut:

- a) Dorongan ingin tahu;
- b) memberikan banyak ide dan usulan terhadap suatu masalah;
- c) bebas dalam menyatakan pendapat;
- d) mempunyai estetika yang tinggi;
- e) menonjol dalam satu bidang seni;
- f) memiliki pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya tidak terpengaruh orang lain;
- g) rasa humornya tinggi;
- h) Daya imajinasinya dan daya khayalnya tinggi;
- i) keaslian tinggi tampak pada gagasan, ungkapan, karangan dalam memecahkan suatu masalah menggunakan cara-cara orisinalitas;
- j) dapat bekerja sendiri;
- k) senang mencoba hal-hal yang sifatnya baru;
- l) kemampuan dalam mengembangkan, merinci suatu gagasan.³⁰

²⁷ Utami munandar, *ibid*, hlm, 26

²⁸ Anna Craft, *Me-refresh Imajinatif dan Kreativitas Anak Cerdas*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm, 1

²⁹ Utami Munandar, *Op. Cit*, hlm, 35

³⁰ *Ibid*, hlm, 71

Treffinger mengatakan bahwa pribadi yang kreatif biasanya lebih terorganisasi dalam tindakan. Rencana inovatif serta produk orisinal mereka telah dipikirkan dengan matang lebih dahulu, dengan mempertimbangkan masalah yang mungkin timbul dan implikasinya.³¹

Kreativitas sebagaimana dijelaskan di atas, diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru. Ciptaan itu tidak seluruhnya baru, mungkin saja kombinasinya, sedangkan unsure-unsurnya sudah ada sebelumnya. Setiap orang pada dasarnya memiliki bakat kreatif dan kemampuan untuk mengungkapkan dirinya secara kreatif, meskipun masing-masing dalam bidang dan dalam kadar yang berbeda-beda.

Sedangkan membaca berasal dari kata baca yang berarti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan lisan atau hanya dalam hati).³²

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan tersirat tidak akan terangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak akan terlaksana dengan baik.³³

Mulyono Abdurrahman mengemukakan bahwa membaca merupakan aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah dasar tindakan terpisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan dan ingatan. Manusia tidak mungkin dapat membaca tanpa menggerakkan mata dan menggunakan pikiran.³⁴

Tujuan membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti (*meaning*)

³¹Sc Utami Munandar, *Op. Cit*, hlm, 35

³² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, tth, hlm, 75

³³ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Angkasa, Bandung, 2008, hlm, 7

³⁴ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Rineka Cipta dan Departemen P dan K. hlm. 200.

erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intersif dalam membaca.

Sebagai makhluk tuhan yang diberi kemampuan lebih dari makhluk ciptaanya yang lain, kita harus bersyukur dan memelihara kemampuan kita untuk membaca ini dengan baik. Seorang guru harus mengerti bahwa membaca adalah sebuah keterampilan yang kompleks rumit dan melibatkan keterampilan yang lain. Keterampilan membaca mencakup tiga hal, yaitu:

- a. Pengenalan terhadap aksara serta tanda-tanda baca.
- b. Korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal.
- c. Hubungan lebih lanjut dari A dan B dengan makna atau meaning.³⁵

Sebagai garis besarnya, terdapat dua aspek penting dalam membaca yaitu:

- 1) Keterampilan yang bersifat mekanis yang di anggap berada pada urutan yang lebih rendah. Aspek ini mencakup; a. pengenalan bentuk huruf, b. pengenalan unsur-unsur linguistik, c. Pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis), d. kecepatan membaca ke taraf lambat, 2) keterampilan yang bersifat pemahaman yang dapat di anggap berada pada urutan yang lebih tinggi. Aspek ini mencakup; a. memahami pengertian sederhana, b. memahami signifikasi atau makna, c. evaluasi penilaian, d. kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan keadaan.³⁶

3. Faktor yang mempengaruhi kreativitas membaca

Perkembangan kreativitas seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Berbagai faktor yang bersumber dari diri sendiri, antara lain kondisi kesehatan fisik, tingkat kecerdasan (IQ), dan kesehatan mental. Sedangkan, faktor lingkungan yang mendukung perkembangan kreativitas adalah sebagai berikut:

³⁵ Henry Guntur Tarigan, *Op. Cit*, hlm, 11

³⁶ *Ibid*, hlm, 12-13

- a. Orang tua atau pendidik dapat menerima apa adanya, serta memberi kepercayaan kepadanya bahwa pada dasarnya, ia baik dan mampu; b. orang tua atau guru bersikap empati terhadap anak, dalam arti mereka memahami pikiran, perasaan, dan perilaku anak; c. orang tua atau pendidik memberi kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan pendapatnya; d. orang tua atau pendidik memupuk sikap dan minat anak dengan berbagai kegiatan yang positif; e. orang tua atau pendidik menyediakan sarana prasarana pendidikan yang memungkinkan anak mengembangkan keterampilannya dalam membuat karya-karya yang produktif-inovatif.³⁷

4. Faktor penghalang kreativitas

Ada 3 penghalang utama terhadap kreativitas seseorang yaitu:

- a. Penghalang perceptual adalah ketidakmampuan seseorang untuk melihat hal baru atau kemungkinan lain dibalik pengamatan yang dilakukan karena harapan-harapan yang telah dibayangkan terlebih dahulu; b. penghalang cultural adalah ketidakmampuan seseorang untuk membebaskan diri dari keyakinan, aturan, atau cetakan yang telah ditanamkan oleh masyarakatnya selama ini karena adanya tekanan untuk senantiasa menyelesaikan diri; c. penghalang emosional
Adalah ketidakmampuan seseorang untuk menghindarkan rasa takut dan sikap-sikap pribadi yang melumpuhkan.³⁸

C. Pembelajaran Al-Qur'an Hadist di Mi

1. Pengertian pembelajaran

Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku yang membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pemahaman, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek pada diri individu yang belajar.³⁹

³⁷ Laily Alfiyatul Jannah, *Kesalahan-Kesalahan Guru Paud yang Sering Dianggap Sepele*, DIVA Press, Jogjakarta, 2013, hlm, 124-125

³⁸ Theliang Gie, *Cara Belajar yang Efisien Liberty*, Yogyakarta, 1995, hlm, 247

³⁹ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar*, Radja Grafindo Persada, Jakarta, 2001, hlm,

Sedangkan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan, atau makhluk hidup belajar.⁴⁰

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang melibatkan antara pengajar (guru) dan yang diajar (siswa) dimana dengan adanya pembelajaran tersebut dapat menjadikan anak memiliki perubahan tingkah laku, pengetahuan kecakapan ketampilan sikap, pemahaman, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada diri anak belajar.

Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui sebagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Menurut Abdul Majid mengemukakan tentang pengertian pembelajaran, di antaranya;

- a. pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan,
- b. pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar,
- c. pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya,
- d. pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang saling memengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran,
- e. pembelajaran adalah rangkaian peristiwa (*events*) yang memengaruhi pembelajaran sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan.

Pembelajaran adalah suatu konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan di aktualisasikan, serta di arahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai

⁴⁰ Soeharsono dan Ana Retniningih, *Kamus Besar Indonesia Lengkap*, Bintang Java, Semarang, hlm, 54

gambaran hasil belajar. Pembelajaran dari sisi guru sering kali ditukar makna dengan “*teaching*” (mengajar). Oleh karena itu, manakala ditemukan konsepsi “*teaching*”, maka esensi maknanya menjadi tidak berbeda; hal ini seperti di ungkapkan oleh Nana Syaodih, bahwa pengajaran (*teaching*) dan pembelajaran (*instuction*) secara konsep memiliki perbedaan, tetapi dalam tulisan ini dipandang sama.⁴¹

Pembelajaran adalah upaya guru untuk membantu siswa melakukan kegiatan belajar mengajar.⁴² Pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran adalah guru serta siswa yang berinteraksi edukatif antara satu dengan lainnya.⁴³

Dari beberapa pengertian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga menjadikan perubahan perilaku yang lebih baik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2. Pengertian Al-Qur'an Hadist

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah pendidikan yang berdasarkan atas Al-Qur'an dan As-sunnah, bertujuan membantu perkembangan manusia menjadi lebih baik, pada dasarnya manusia lahir dalam keadaan fitrah, bertauhid, pendidikan sebagai upaya seseorang untuk mengembangkan potensi tauhid agar dapat mewarnai kualitas kehidupan pribadi seseorang.⁴⁴

Sedangkan mata pelajaran Al-Qur'an Hadist adalah mata pelajaran pendidikan islam yang memberikan pendidikan untuk dapat memahami dan mengamalkan Al-Qur'an sehingga siswa mampu

membaca dengan fasih, menterjemahkan, menyimpulkan isi kandungan Al-Qur'an, menyalin, menghafal ayat-ayat terpilih serta memahami dengan mengamalkan hadist pilihan sehingga pendalaman dan perluasan bahan kajian dari pelajaran Al-Qur'an

⁴¹*Ibid*, Abdul Majid, hlm, 4-5

⁴²*Ibid*, hlm, 6

⁴³ Syaiful Bahri Djamara, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm, 5

⁴⁴ Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hlm.

di madrasah, sekaligus sebagai bakat siswa untuk mengikuti jenjang pendidikan berikutnya.⁴⁵

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadist adalah mata pelajaran pendidikan Agama Islam pada Madrasah Ibtidaiyah untuk memberikan motivasi, membimbing, mengarahkan pemahaman, mengembangkan kemampuan dasar dan penghayatan isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist yang diharapkan dapat diwujudkan dalam perilaku yang memancarkan iman dan taqwa kepada Allah Swt sesuai dengan ketentuan Qur'an dan Hadist.

Al-Qur'an Hadist merupakan dua sumber ajaran dan pedoman hidup bagi umat Islam. Keduanya mengajarkan prinsip-prinsip dan taat pada aturan kehidupan yang harus dijalankan oleh umatnya tidak hanya terkait dengan tata hubungan manusia dengan Tuhannya tetapi juga tata aturan dalam kehidupan dengan sesama manusia.⁴⁶

Menurut beberapa definisi diatas, prestasi belajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadist dapat disimpulkan penulis sebagai penjelasan hasil usaha kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk symbol, angka, huruf maupun kalimat dalam rangka mengaktualisasikan dan mempotensikan diri lewat belajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadist ini. Dalam penelitian ini yang dimaksud prestasi belajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadist adalah suatu hasil yang harus dicapai oleh masing-masing anak didik dalam periode waktu tertentu sebagai hasil dari belajarnya sebagai perwujudan dari potensi diri.

Al-Qur'an hadist merupakan unsur mata pelajaran pendidikan Agama Islam yang di arahkan mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan siswa untuk membaca Al-Qur'an dengan baik (tartil). Mengerti arti dan pokok kandungan ayat-ayat Al-Qur'an maupun Hadist sehingga dapat meningkatkan

⁴⁵ Depag RI, *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar(PBM)*, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2000, hlm, 37

⁴⁶ Suparto, *Buku Pelajaran Al-Qur'an Hadist*, Listafariska Putra, Jakarta, 2005, hlm, iii

pengetahuan iman dan taqwa serta menjadi pedoman akhlak dan ibadah siswa dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷

Secara substansial, mata pelajaran Al-Qur'an Hadist adalah mata pelajaran yang dimiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempelajari dan mempraktekkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an Hadist sebagai sumber utama ajaran islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸

Sebagaimana dikemukakan didepan, mata pelajaran Al-Qur'an Hadist menjadi landasan yang akan mengokohkan materi lainnya, yaitu Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. Oleh karena itu, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa mata pelajaran Al-Qur'an Hadist adalah mata pelajaran Agama Islam yang di arahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan siswa untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dalam sebuah lingkungan pembelajaran dalam rangka penguasaan materi Al-Qur'an Hadist.

3. Ruang Lingkup Pembelajaran Al-Qur'an Hadist

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadist adalah mata pelajaran yang memberikan bekal kepada peserta didik untuk memahami Al-Qur'an dan Hadist Nabi sebagai sumber ajaran islam dan mengamalkan isi Al-Qur'an dan Hadist dalam kehidupan sehari-hari

Adapun ruang lingkup materi/bahan kajian mata pelajaran Al-Qur'an Hadist pada jenjang pendidikan Madrasah Ibtidaiyyah meliputi:

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Kurikulum dan Hasil Belajar)*, Direktorat dan Kelembagaan Islam, Jakarta, 2003, hlm, 1

⁴⁸ Adri Afferi, *Materi dan Pembelajaran Al-Qur'an Hadist MTs-MA STAIN Kudus*, Kudus, 2009, hlm, 3

- a. Pengenalan surat-surat pendek; b. hadist-hadist tentang akhlak;
- c. hadist perintah untuk berbakti kepada orang tua; d. Hadist tentang anjuran kebersihan.⁴⁹

4. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Al-Qur'an Hadist di MI

Dalam klasifikasi tujuan pendidikan, tujuan pembelajaran atau yang disebut juga dengan tujuan intruksional merupakan tujuann yang paling khusus. Tujuan pembelajaran menjadi bagian dari tujuan kulikuler, didefinisiksn sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu dalam satu kali pertemuan, misalnya mempelajari surat Al-Kafirun dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadist.

Secara substansi, mata pelajaran Al-Qur'an Hadist memiliki kontribusi dalam memberikan kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempelajari dan mempraktekkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an Hadist sebagai sumber utama ajaran islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan yang diterangkan dalam surat An-Nahl (16) ayat 64: "Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman."⁵⁰

Usaha untuk mencapai tujuan tersebut pertamanya dilakukan oleh guru, guru harus biasa menerapkan metode-metode yang sesuai dengan materi dan juga memberikan rangsangan kepada siswanya tentang faedah-faedah dan kegunaan dari pelajaran yang diberikan, sehingga dalam prosedur pencapaian target terbukti efektif dan efisien.⁵¹

Pembelajaran Al-Qur'an Hadist bertujuan agar peserta didik gemar untuk membaca Al-Qur'an dan benar, serta mempelajarinya, memahami

⁴⁹ Kantor Wilayah Departemen Agama *Provinsi Jawa Tengah Qur'an Hadist Untuk Madrasah Ibtidaiyyah*, Mengacu Kurikulum 2004/ Kurikulum KBK

⁵⁰ Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 64, Yayasan Penyelenggara Penerjemah atau Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, PT Sygma Examedia Arkanleema, Bandung, 2009, hlm, 237

⁵¹ *Ibid*, hlm, 3

kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya.

Sedangkan fungsi dari mata pelajaran Al-Qur'an hadist sebagai berikut:

- a. *Pemahaman*, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan cara membaca dan menulis Al-Qur'an serta kandungan Al-Qur'an dan Hadist; b. *sumber nilai*, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat; c. *sumber motivasi*, yaitu memberikan dorongan untuk meningkatkan kualitas hidup beragama, bermasyarakat dan bernegara; d. *pengembangan*, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik dalam meyakini kebenaran ajaran agama islam, melanjutkan upaya yang telah dilaksanakan dalam lingkungan keluarga maupun jenjang pendidikan sebelumnya; e. *perbaikan*, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran agama islam peserta didik dalam kehidupan sehari-hari; f. *pencegahan*, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri peserta didik dan menghambat perkembangannya menuju manusia yang beriman yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt; g. *pembiasaan*, yaitu menyampaikan pengetahuan, pendidikan dan penanaman nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadist pada peserta didik sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh kehidupannya.⁵²

D. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penulis menemukan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penulis dalam skripsi yang disusun oleh Yumyuna mahasiswa Universitas Negeri Malang tahun 2008 program studi PGMI dengan judul "Penggunaan kartu kata dan gambar untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 MI Ma'arif Nogosari Pandaan". Peneliti ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan kartu kata dan gambar. Dan hasilnya anak-anak dapat mudah memahami dan mudah dalam belajar membaca dengan gambar yang diberi kartu kata.

⁵² Depak RI, *Kurikulum Pendidikan Dasar Berciri Khas Agama Islam GBPP*, Tahun 1994 Dirjen Lembaga Agama Islam

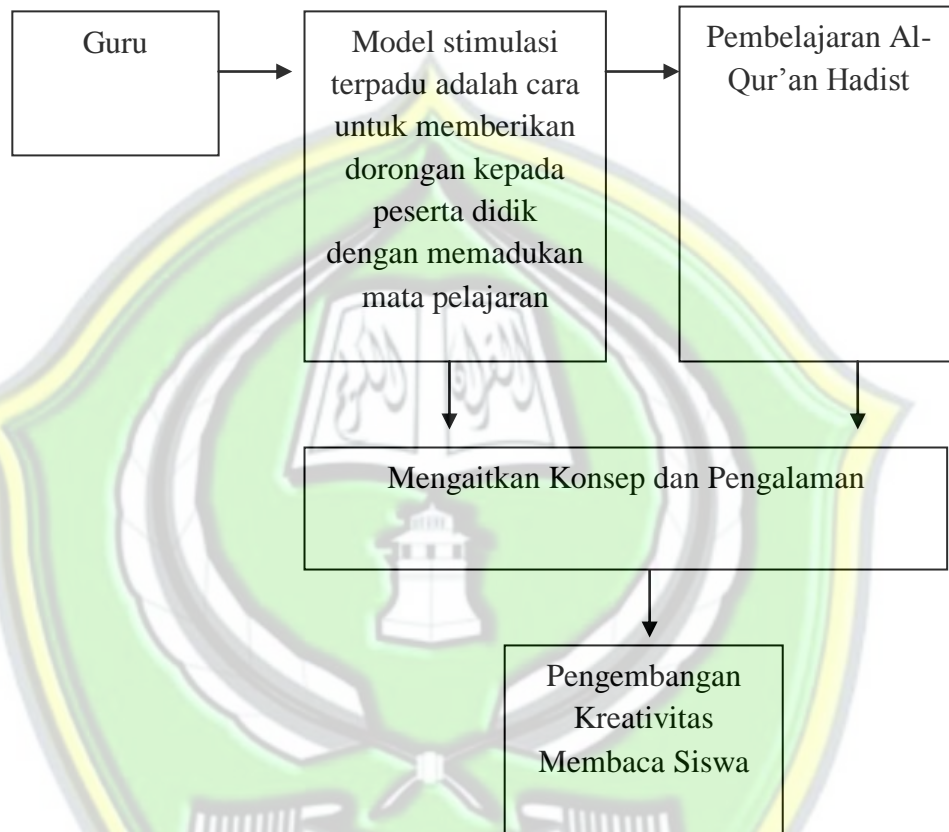
2. Berbeda juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatikhatul Musawiriyanti mahasiswa Universitas Negeri Sebelas Maret, dengan judul “Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui media gambar pada anak kelompok B TK Al-Fajru Colomadu Karanganyar tahun 2012”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui media gambar.
3. Berbeda juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Endah Budiwati dengan judul” Penggunaan permainan kartu kata bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B RA Muslimat NU Salam 3, Salam, Magelang Tahun Pelajaran 2013/2014”. Peneliti ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak dengan menggunakan permainan kartu kata bergambar.

Dari penelitian ini yang membedakan dengan ketiga peneliti diatas yaitu subyek dan obyek yang diteliti berbeda-beda. Untuk peneliti pertama peneliti meneliti untuk kelas 1 MI, yang kedua dan ketiga peneliti meneliti di kelompok B TK/RA. Ketiganya meneliti tentang kemampuan membaca permulaan. Sedangkan penelitian yang sedang penulis teliti bertujuan untuk pengembangan kreativitas membaca siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadist di MI Matholi'ul Huda. Penelitian ini terfokus pada pengembangan kreativitas membaca siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadist, maksudnya memberikan pendalaman untuk membaca pada materi Al-Qur'an Hadist dengan cara memberikan stimulasi atau rangsangan untuk siswa.

E. Kerangka Berfikir

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa kreativitas anak adalah berkaitan dengan imajinasi atau manifestasi kecerdasan dalam pencairan yang bernilai. Proses kreatif berlangsung mengikuti tahap-tahap tertentu, tidak mudah mengidentifikasi secara persis pada tahap manakah suatu proses kreatif itu sedang berlangsung, yang dapat di amati adalah

gejalanya berupa perilaku yang ditampilkan oleh individu. Salah satu kreativitas yang perlu ditingkatkan adalah kreativitas anak dalam berbahasa lisan. Kreativitas berbahasa ditunjukkan dengan keterampilan berkomunikasi secara efektif, mendengarkan, berkomunikasi dengan berbicara, menulis dan membaca.



Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir

Dari skema di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dan pengalaman mengajar, sehingga dalam pembelajarannya guru menggunakan berbagai macam model pembelajaran, salah satunya menggunakan model stimulasi terpadu yaitu dengan mengaitkan konsep dan pengalaman khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadist. Dalam pembelajaran ini siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dasar dan penghayatan isi yang terkandung dalam Al-Qur'an Hadist dan juga dapat mengembangkan kreativitas membacanya.